



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS *GREEN ENTREPRENEURSHIP*

Anna Marganingsih^{1*}, Emilia Dewiati², Munawar Thoharudin³

^{1,2,3}STKIP Persada Khatulistiwa
marganingsihanna111@gmail.com*

Article History:

Received: 18-12-2022

Revised: 14-01-2023

Accepted: 21-01-2023

Keywords: Green

Entrepreneurship,

Pemberdayaan

Masyarakat, Kelestarian

Alam

Abstract: Kesadaran manusia akan pentingnya memulihkan dan menjaga kelestarian alam bukan lagi menjadi pilihan melainkan kewajiban. Mengingat cakupan dampak yang sangat luas dari perusakan alam yang menyebabkan bencana dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, semua pihak perlu melakukan koreksi diri dan berbenah. Green Entrepreneurship adalah serangkaian kegiatan untuk memecahkan masalah lingkungan atau sosial melalui ide-ide kreatif inovatif yang berdampak positif terhadap lingkungan hidup dan kehidupan sosial masyarakat. Penyuluhan dan pelatihan ini ditujukan untuk membuka wawasan peserta pelatihan tentang green entrepreneurship dan kontribusinya bagi peningkatan perekonomian masyarakat yaitu ibu-ibu di RT 4 Desa Marti Guna. Penyuluhan dan pelatihan tentang green Entrepreneurship ini menghasilkan kelompok ibu-ibu yang berperan penting dalam berkontribusi menciptakan lingkungan yang ramah dan berdaya guna dengan menciptakan kelompok pemanfaatan lahan untuk kebun sayur mayur keluarga, kelompok pemanfaatan lahan untuk tanaman obat keluarga dan kelompok pengelola bank sampah.

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Dewasa ini, permasalahan lingkungan marak dibicarakan. Kepedulian manusia terhadap pelestarian lingkungan nyaris mengalami krisis. Bencana yang terjadi beberapa tahun terakhir ini diindikasikan bukan hanya bencana yang murni disebabkan oleh alam, tapi juga bencana yang disebabkan oleh manusia. Ketidakepekaan manusia menebang hutan, keserakahan manusia mengeruk hasil alam, dan ketidakbertanggungjawaban manusia membuang sampah sembarangan secara terus menerus memicu terjadinya banjir, longsor, perubahan iklim, dan sebagainya.

Kesadaran manusia akan pentingnya memulihkan dan menjaga kelestarian alam bukan lagi menjadi pilihan melainkan kewajiban. Purwana (2020) mengemukakan bahwa bencana karhutla, banjir, tanah longsor seolah-olah menjadi ritual tahunan di republik ini. Besarnya kerugian ekonomi menjadi beban bagi korban terdampak. Sebuah pertanyaan besar untuk direnungkan, mengapa bangsa ini begitu rentan terhadap bencana alam? Ironisnya belum nampak upaya serius mencegah atau setidaknya mengurangi berulangnya fenomena alam tersebut. Polemik di ruang publik hanya diisi seputar saling lempar tanggungjawab penyebab bencana tersebut.

Dapat dirasakan bahwa ketika bencana terjadi, banyak sekali akibat yang ditimbulkan. Salah satu dampak yang dirasakan adalah perputaran roda perekonomian terganggu, dapat melambat bahkan tak jarang berhenti. Distribusi barang dan jasa di

daerah terdampak praktis terhambat. Berbagai transportasi, baik darat, laut dan udara harus menanggung beban kerugian akibat penundaan jadwal keberangkatan. Belum lagi kelangkaan udara dan air bersih di daerah-daerah tersebut, yang seharusnya dapat dihirup atau diperoleh secara gratis menjadi sulit di dapat.

Mengingat cakupan dampak yang sangat luas dari perusakan alam yang menyebabkan bencana dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, semua pihak perlu melakukan koreksi diri dan berbenah. Perlu ada langkah-langkah strategis untuk menyelamatkan lingkungan hidup sekaligus mengurangi potensi kerugian ekonomi.

Pemerintah dan masyarakat sudah seharusnya menyadari pentingnya arti [edukasi kewirausahaan](#) ramah lingkungan, atau sering dikenal *greenpreneurship*. *Greenpreneurship* merupakan sebuah isu hangat dalam pengembangan konsep-konsep dan praktik kewirausahaan. Tujuan *greenpreneurship* tak lain agar terlahir wirausaha-wirausaha yang peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Kota Sintang, salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 2021, untuk pertama kalinya setelah 60 tahun, kota Sintang mengalami bencana banjir yang cukup besar. Selama kurang lebih 2 minggu, hanya beberapa desa saja di kota Sintang yang tidak terendam banjir. Banyak kerugian yang ditimbulkan akibat banjir tersebut. Pembelajaran di sekolah-sekolah dihentikan, roda perekonomian terhenti dan banyak warga yang tererang sakit serta menjadi pengungsi. Mirisnya adalah bencana banjir yang terjadi di kota Sintang pada tahun 2021 memiliki potensi terus berulang setiap tahun ke depan. Perlu ada upaya-upaya untuk meminimalisir potensi dampak yang mungkin akan terjadi ke depannya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat pelaksanaan *Greenpreneurship* melalui penyuluhan dan kampanye yang menyosialisasikan *Greenpreneurship*. Sosialisasi *Greenpreneurship* dapat dilakukan mulai dari lingkaran terkecil yaitu keluarga.

Green Entrepreneurship adalah serangkaian kegiatan untuk memecahkan masalah lingkungan atau sosial melalui ide-ide kreatif inovatif yang berdampak positif terhadap lingkungan hidup dan kehidupan sosial masyarakat, sekaligus memberikan keuntungan bagi organisasi perusahaan. *Green Entrepreneurship* ini dijalankan oleh *Green Entrepreneur*

Edukasi *greenpreneurship* harus dimulai dari setiap pribadi masyarakat. Setiap individu adalah *homo economicus*—meminjam istilah ilmu ekonomi. Sebagai makhluk *homo economicus*, setiap individu selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan ekonomi terkait terbatasnya sumberdaya dibandingkan kebutuhan. Namun sayang, pemahaman mendalam tentang sumberdaya yang terbatas itu seringkali sangat minim. Hal tersebut terbangun oleh sudut pandang sumberdaya bangsa ini tersedia melimpah ruah, dan boleh dieksploitasi sesukanya. Pandangan semacam ini tidak tepat dalam perspektif ilmu ekonomi. Setiap individu sebagai pelaku ekonomi harus bijak memperlakukan sumberdaya alam dalam transaksi ekonomi.

Edukasi *Greenpreneurship* di lingkungan keluarga dapat dimulai dengan mendidik anak untuk hemat energi. Orangtua harus memberikan edukasi kepada anak tentang sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui. Penghematan dilakukan untuk sumberdaya yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Bentuk pendidikan lain, misalnya orang tua mendiskusikan beban biaya langganan listrik, PAM, dan gas bersama anak. Kebiasaan ini akan mendidik sikap dan perilaku hemat energi.

Selain itu, perilaku belanja juga harus mulai selektif dengan mempertimbangkan produk-produk yang dibeli. Produk tersebut minimal harus ramah lingkungan. Anak harus

diedukasi bahwa setiap produk yang dikonsumsi, setidaknya keputusan harus mempertimbangkan nilai kemanfaatan bagi lingkungan. Contoh sederhana, misalnya menolak penggunaan kantong plastik yang sulit didaur ulang untuk mengemas barang belanjaan.

Edukasi *Greenpreneurship* dapat diperluas ke lingkup yang lebih luas dari keluarga, yakni masyarakat. Masyarakat memiliki potensi kontribusi yang cukup besar untuk menciptakan kewirausahaan yang ramah lingkungan. Masyarakat harus mulai diedukasi untuk mencintai, merawat menjaga keberadaan hutan, dan dampak kerugian ekonomi manakala masyarakat tidak peduli dengan kelestarian alam. Bila semua ini dilakukan, maka masyarakat dapat menjadi produsen bijak, konsumen cerdas, penabung sekaligus investor bertanggungjawab.

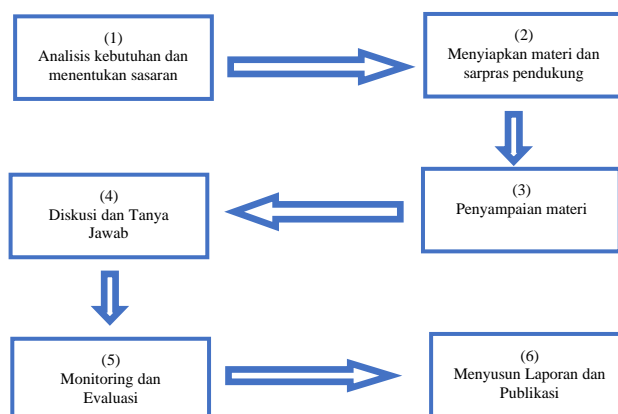
Tanggungjawab mengedukasi kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan kewirausahaan ramah lingkungan (*Green Entrepreneurship*) harus dipikul bersama. Kewirausahaan ramah lingkungan (*Green Entrepreneurship*) dapat dicapai manakala tugas dan peran para pemangku kepentingan dilaksanakan secara konsisten dengan gencar melaksanakan edukasi *greenpreneurship*. Jika ini dapat terlaksana dengan baik, secara tidak langsung masyarakat turut menjaga kelestarian lingkungan alam bagi generasi mendatang.

Sasaran program pengabdian kepada masyarakat ini pendidikan kewirausahaan ramah lingkungan (*Green Entrepreneurship*) bagi adalah ibu-ibu rumah tangga di RT 4 Desa Marti Guna Sintang. Ibu-ibu rumah tangga memiliki peran multi fungsi salah satunya sebagai seorang ibu yang melaksanakan peran mendidik anak-anak dan anggota keluarga di rumah. Peran ibu ini mendorong terciptanya pendidikan kewirausahaan ramah lingkungan (*Green Entrepreneurship*).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan program pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan langkah-langkah; 1) menganalisis kebutuhan dan menentukan sasaran pengabdian, 2) mempersiapkan materi dan sarana prasarana pendukung, 3) menyampaikan materi, 4) diskusi dan tanya jawab, 5) melakukan monitoring dan evaluasi, dan 6) menyusun laporan dan publikasi.

Secara visual, metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di atas dapat digambarkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan teknik penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan melingkupi Orientasi, pemaparan materi, praktek, *follow up* dan evaluasi dari nara sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rahmawati (2017) mengemukakan bahwa Perubahan iklim merupakan isu global yang cukup serius dan menimbulkan satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh manusia saat ini terutama berkaitan dengan perubahan lingkungan. Peran serta masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang ramah sangat diharapkan. Masyarakat memiliki potensi kontribusai yang cukup besar untuk menciptakan kewirausahaan yang ramah lingkungan.

Sampai saat ini, ketergantuan masyarakat Sintang akan barang-barang kebutuhan pokok masih sangat tinggi. Kebutuhan akan sayur mayur, beras, daging ayam, telur, dan lain sebagainya masih disuplai dari luar kabupaten Sintang. Secara umum kabupaten Sintang belum mandiri dalam suplai kebutuhan pokok masyarakatnya sehingga beberapa waktu terakhir ini mengakibatkan kenaikan inflasi.

Penyuluhan dan pelatihan ini ditujukan untuk membuka wawasan peserta pelatihan tentang *green entrepreneurship* dan kontribusinya bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Ibu-ibu di RT 4 Desa Marti Guna antusias dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan *Greenpreneurship*. Ini adalah penyuluhan dan pelatihan *Greenpreneurship* yang diselenggarakan pertama kali di RT 4 Desa Marti Guna. Ibu-ibu yang dapat hadir pada penyuluhan ada 22 orang. Rahmawati (2017) mengemukakan hanya dengan mengubah perilaku manusia maka akan mengurangi permasalahan lingkungan, yaitu dengan merubah pandangan, perilaku serta kebiasaan masyarakat dalam mengelola lingkungan sehingga menjadi sesuatu yang bernilai tambah. Penerapan perilaku masyarakat yang berorientasi lingkungan dengan cara menerapkan prinsip *greenpreneurship* harus terus ditumbuhkembangkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan diagnosis permasalahan, tahapan penyuluhan dan pelatihan dilakukan sebagai berikut;



Gambar 2. Skema Penyuluhan dan Pelatihan *Green Entrpreneurship*

Orientasi *Green Entrepreneurship*

Peserta pelatihan diorientasi tentang *green entrepreneurship*, apa yang peserta pahami tentang *green entrepreneurship*, isu-isu terkini tentang *green entrepreneurship*, pemberdayaan masyarakat dalam rangka mewujudkan *green entrepreneurship*, dan peran ibu-ibu dalam mewujudkan *green entrepreneurship*.

Peserta pelatihan sebagian besar masih baru dengan istilah *green entrepreneurship* namun mereka mengemukakan bahwa menerapkan *green entrepreneurship* dirasa memungkinkan, namun pernyataan peserta tersebut masih disertai dengan keraguan yang cukup besar.

Pemateri kemudian mengklarifikasi pemahaman peserta pelatihan dengan penjelasan tentang konsep *green entrepreneurship* yang dimaksud dalam penyuluhan dan pelatihan ini. Hugo (2020) mengemukakan bahwa Orientasi kewirausahaan berkelanjutan (*green orientationentrepreneur*) merupakan hasil dari interaksi orientasi kewirausahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan (Hernández-Perlines & Manuel, 2018). *Green orientationentrepreneur* menunjukkan kesediaan perusahaan untuk mendorong inovasi, proaktif, dan berisiko tindakan yang koheren dengan pengembangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kedua perusahaan dan lingkungan tempat mereka beroperasi. *Green orientationentrepreneur* memungkinkan mendeteksi peluang bisnis sambil mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan.

Pemaparan Materi *Green Entrepreneurship*

Pemateri pada tahap berikutnya menyajikan materi *green entrepreneurship* secara mendetil dan mengaitkan materi tersebut dengan peran Ibu-ibu dalam upaya menwujudkan perannya terhadap *green entrepreneurship*. Nugrahaningsih (2019) dalam Pengabdian Pada Masyarakat yang mengusung tema *green entrepreneurship* juga melakukan penyuluhan dan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada ibu-ibu dan remaja putus sekolah dalam bentuk ceramah dan pemberian keterampilan tentang pemanfaatan limbah kertas koran menjadi produk seni kerajinan yang memiliki nilai ekonomis yang nantinya dapat meningkatkan pengasilan keluarga. Tujuan dalam pengelolaan sampah berupa limbah kertas koran adalah sebagai berikut : 1. menjadikan sampah bernilai ekonomis melalui proses daur ulang (proses produksi) 2. dapat memberikan nilai efisiensi terhadap biaya operasional 3. mempunyai nilai tambah 4. dapat membuka peluang kesempatan bekerja, dan 5. memperpanjang tempat penambungan akhir (TPA).

Ini disampaikan juga oleh pemateri saat memaparkan materi agar dapat memberikan referensi bagi Ibu-ibu bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam mewujudkan *green entrepreneurship*.

Praktek *Green Entrepreneurship*

Pada tahap ini, ibu-ibu dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok dan diberi kesempatan untuk menyusun rencana *green entrepreneurship* serta mengimplementasikan rencana tersebut. Rencana *Green Entrepreneurship* dapat dengan memanfaatkan lahan sekitar rumah.

Hasil diskusi setiap kelompok melahirkan rancana-rencana berikut:

Kelompok 1: berencana membuat kebun sayuran keluarga

Kelompok 2: berencana membuat kebun obat keluarga

Kelompok 3: berencana membuat bank sampah

Selanjutnya, masing-masing kelompok diminta untuk menyusun jadwal pelaksanaan rencana mereka dengan durasi waktu 2 (dua) minggu. Jadwal tersebut diserahkan kepada pemateri dan selanjutnya akan di *follow up* untuk mengetahui perkembangan dan memastikan bahwa realisasi dilaksanakan sesuai dengan rencana.

Follow Up Green Entrepreneurship

Pemateri melakukan *follow up* rencana yang telah dilakukan oleh setiap kelompok. Pada minggu 1:

Kelompok 1: sudah menebar benih sayuran sawi, kangkung dan bayam. Masing-masing anggota mempunya 12 *polybag* tanaman bibit sayuran di rumahnya.

Kelompok 2 : sudah mengumpulkan bibit-bibit tanaman obat keluarga dan menyemainya seperti jahe, kunyit dan serai. Masing-masing anggota memiliki 3 larik tanaman obat.

Kelompok 3 : sudah membangun persepsi semua anggota keluarga untuk membuat bank sampah. Mereka menyiapkan 3 bak sampah besar, untuk memisahkan sampah basah, sampah kering dan sampah plastik.

Pada minggu kedua:

Kelompok 1: benih sayuran sawi, kangkung dan bayam yang ditanam sudah menunjukkan perkembangan dan masing-masing anggota dimotivasi untuk merawat dengan rajin.

Kelompok 2 : bibit-bibit tanaman obat keluarga seperti jahe, kunyit dan serai sudah ditanam dan masing-masing larik sudah terisi penuh dengan tanaman obat.

Kelompok 3 : sudah memiliki struktur organisasi dan menjalankan tabungan sampah.

Follow Up selama 2 minggu cukup efektif dan interaktif. Purwana (2020) mengemukakan bahwa edukasi *Greenpreneurship* dapat dilakukan melalui peran keluarga dan tugas bersama.

Evaluasi Penyuluhan dan Pelatihan *Green Entrepreneurship*

Di akhir minggu kedua, peserta pelatihan diminta untuk berkumpul kembali dan diberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk esai. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditujukan untuk memperoleh informasi tentang manfaat pelatihan yang diperoleh, upaya yang dilakukan untuk mempraktekkan *green Entrepreneurship*, dan kendala yang dihadapi. Dari hasil evaluasi diperoleh informasi bahwa; 1) peserta mendapatkan manfaat yang sangat besar dalam menambah peran serta kontribusi mereka sebagai seorang Ibu bagi keluarga dan masyarakat, 2) upaya yang dilakukan untuk mempraktekkan *green Entrepreneurship* adalah dengan mengatur jadwal secara rutin dan konsisten dalam melaksanakan jadwal tersebut, dan 3) kendala yang dihadapi dalam melaksanakan rencana adalah masalah waktu karena pekerjaan sebagai ibu-ibu ini sangat banyak dan padat. Namun motivasi antar anggota mampu meminimalisir kendala tersebut.

Hugo (2020) menegaskan bahwa *Green entrepreneur* mampu melindungi sumber daya alam, menurunkan biaya operasi melalui pengurangan limbah dan polusi, berkontribusi kepada masyarakat dengan pembangunan ekonomi serta memberikan keuntungan melalui kegiatan yang ramah lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di RT 4 Desa Martiguna sangat efektif dan interaktif. Penyuluhan dan pelatihan tentang *green Entrepreneurship* menghasilkan kelompok ibu-ibu yang berperan penting dalam berkontribusi menciptakan lingkungan yang ramah dan berdaya guna dengan menciptakan kelompok pemanfaatan lahan untuk kebun sayur mayur keluarga, kelompok pemanfaatan lahan untuk tanaman obat keluarga dan kelompok pengelola bank sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih STKIP Persada Khatulistiwa Isntang yang telah memberikan dukungan pendanaan dan Ibu-ibu serta Ketua RT 4 Desa Marti Guna yang bersedia menjadi mitra/partner sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hugo, Edward Marchel dan Kartika Nuringsih. 2020. Entrepreneurial Education, Green Orientation Entrepreneur, dan Green Value terhadap Ecology Entrepreneurial Intention. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, Volume II No. 4/2020 Hal: 914-924*

- [2] Nugrahaningsih1, Putri, Vita Kartika Sari dan Andi Asri Hapsari. 2019. Pemberdayaan Industri Pengelolaan "Bank Sampah Beraksi" Berbasis Greenpreneurship di Desa Pojok. *Kumawula*, Vol. 2, No.2, Agustus 2019, Hal 145 – 154 DOI:<http://10.24198/kumawula.v1i3.23618> ISSN 2620-844X (online)
- [3] Purwana, Dedi. 2020. *Greenpreneurship Mendesak*. *Dunia Kampus 4.0*. <https://www.duniakampus40.net/2020/11/greenpreneurship-mendesak.html>. Diakses tanggal 1 November 2022
- [4] Rahmawati, Sri Murni, Djoko Suhardjanto, Iswanto, dan Dyah Sawitri. 2017. *Green entrepreneurship : konsep dan aplikasi di Desa Eduwisata Hijau*. Editor: Wahyu Agustiningsih. Sukunan Yogyakarta : Expert.